

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ariel Dorfman adalah seorang intelektual sayap kiri dan juga penulis andal kelahiran *Buenos Aires, Argentina* 5 Juni 1942. Dorfman pernah mengajar sastra *Study Amerika Latin* di Universitas *Chili*. Selama masa pemerintahan Salvador Allende, Dorfman diangkat sebagai ajudan presiden, kemudian diasingkan keluar negeri secara paksa oleh pemerintah Pinochet setelah kudeta militer (1970-1973).

Selama pengasingan, Dorfman menulis fiksi tentang kudeta *Chili* dimana lebih dari 3000 masyarakat *Chili* dinyatakan hilang. Dorfman juga menulis fiksi tentang rezim militer dengan judul *Death and The Maiden*. Dorfman menulis Fiksi- fiksi itu bukanlah sebagai aktivis yang memperjuangkan hak asasi manusia, melainkan sebagai akses untuk mewakili suara perempuan yang pernah mengalami trauma terkait dengan kasus penyiksaan dan pemerkosaan. Dorfman juga mengharapkan dari semua karyanya dapat menyadarkan para pelaku, dan para pelaku dapat mengakui kesalahan lalu menyerahkan diri ke otoritas penegak hukum.

Naskah *Death and The Maiden* karya Ariel Dorfman diterjemahkan oleh Laksmini Simanjuntak Notokusumo atau lebih akrab dengan sebutan Mimi Notokusumo. Mimi Notokusumo adalah seorang aktivis dan penggiat seni yang mendorong perempuan untuk menghadapi situasi kekerasan, hal itu terlihat dari

setiap karya-karyanya. Mimi menterjemahkan naskah *Death and The Maiden* karya Ariel Dorfman menjadi *Maut dan Sang Dara*.

Naskah *Maut dan Sang Dara* karya Ariel Dorfman terjemahan Mimi Notokusumo menceritakan tentang kejahatan rezim militer Pinochet yang menjadi penyebab gangguan psikologi tokoh Paulina Salas. Bermula dari Paulina Salas menunggu Gerardo (45 tahun) untuk merayakan kenaikan jabatan di Vila. Gerardo memiliki puncak karir yang bagus, yaitu menjadi kepercayaan Presiden dan langsung diangkat sebagai anggota komisi untuk melaksanakan Investigasi dan *Rekonsiliasi* negara demokratis.

Konflik dimulai ketika Gerardo dan Paulina mempersoalkan ban serap dan dongkrak mobil yang hilang, Paulina sebaliknya juga memperdebatkan perselingkuhan Gerardo dengan wanita lain, dan pertengkaran pengangkatan jabatan. Beberapa waktu kemudian, dokter Roberto Miranda mengunjungi Gerardo ke Vila. Mereka membicarakan pengangkatan Gerardo sebagai komisi baru Investigasi negara hingga larut malam. Atas kebaikan dokter Roberto sebagai orang *Samaritan*¹ yang mengantarkan Gerardo pulang saat mobil mogok ditengah perjalanan, Gerardo menawarkan penginapan di Vila. Kedatangan Roberto adalah pemicu awal trauma Paulina, Paulina kemudian memastikan dan membuktikan dugaannya terhadap sosok dokter yang pernah bertugas di penjara rahasia rezim militer Pinochet.

Paulina terlihat sangat ketakutan, tetapi ingatan akan sosok dokter Roberto membuat Paulina harus waspada. Terlihat ketika Paulina diam-diam

¹*Samaritan*-sebutan untuk seseorang yang selalu sukarela membantu orang lain yang sedang mengalami kesusahan atau masalah. (kamus *logman Dictionary* edisi hal 3).

menodongkan pistol saat masuk kamar Roberto. Paulina memukul kepala Roberto dengan pistol sampai pingsan, lalu menangkap Roberto diruang tamu dan mengikatnya dikursi. Konflik memuncak pada saat kemunculan Gerardo esok pagi, Paulina meyakinkan Gerardo bahwa Roberto adalah pelaku yang memperkosa dan menangkapnya. Roberto disisi lain juga menyangkal bahwa dia adalah korban tuduhan dan mengatakan Paulina sakit jiwa.

Adegan berlanjut dengan perselisihan tentang siapa yang menjadi korban kekerasan dan pelaku sebenarnya terhadap kasus pemerkosaan Paulina. Paulina selalu menuntut keadilan selama 17 tahun bahwa pemerintahan belum menuntaskan pemeriksaan terhadap para pelaku kejahatan rezim militer.

Tokoh Paulina Salas dalam naskah *Maut dan Sang Dara* karya Ariel Dorfman terjemahan Mimi Notokusumo adalah seorang mantan mahasiswi kedokteran berusia 40-an di *Chili*. Paulina adalah seorang aktivis perempuan yang vocal terhadap politik pemerintah. Akibatnya, Paulina menjadi salah satu korban penculikan, penangkapan, pemerkosaan oleh rezim militer. Setelah dibebaskan, Paulina menjadi sosok paranoid terhadap orang lain, ilmu kedokteran, dan perselingkuhan Gerardo.

Kediktatoran pemerintah menjadi sejarah kelam semasa hidup. Paulina diculik dan disekap tiga orang suruhan Roberto, lalu diperkosa dan menjadi bahan eksperimen bidang ilmu kedokteran. Bentuk eksperimen dokter Roberto adalah selalu memutar musik *Schubert Death and the Maiden* dengan nuansa tragis, romantik dengan tujuan korban dapat melupakan insiden yang dialami. Dokter Roberto gagal dalam riset, kegagalan riset membuat Paulina tidak lupa dengan

kekerasan yang dialami. Paulina di tahan pada saat pemerintahan militer kediktatoran Augusto Pinochet Ugarte (1973-1990). Setelah beberapa tahun kemudian, Paulina dibebaskan tetapi kondisi itu tidak membuat Paulina mudah lupa dan memaafkan, sikap itu terlihat selama penyekapan berlangsung.

Kompleksitas psikologi, fisiologi dan sosiologi tokoh Paulina adalah alasan utama pemeran dalam memilih tokoh ini. Karakter tokoh paranoid serta traumatik, dan ketajaman ingatan terhadap pelaku membuat pemeran merasakan empatik tokoh ketika pertama kali membaca naskah. Keberanian, kecerdasan tokoh Paulina untuk menyatakan kebenaran dan tuntutan terhadap keadilan membuat pemeran tertarik untuk memainkan peran itu. Dialektika karakter Paulina menunjukkan sosok wanita yang kuat dan berani.

Tokoh Paulina bisa menjadi terapi bagi pemeran untuk melawan rasa takut pada masa lalu. Menjadi pembelajaran penting bagi pemeran untuk menyatakan kebenaran, dan menceritakan persoalan kepada orang yang bisa dipercaya. Selain itu, pemeran merasa adanya kesamaan karakter tokoh Paulina dalam diri pemeran mengenai ketidakstabilan emosional, ketakutan berlebihan didalam diri, rasa cemas terhadap lingkungan dan yang paling utama trauma masa lalu. Empiris yang pernah di alami oleh pemeran, dapat membantu pemeran menjadikanya sebagai pemantik emosi. Namun, ingatan emosi bukan menjadi tolak ukur pemeran dalam mewujudkan tokoh Paulina melainkan pemeran melakukan kerja analisis yang obyektif dari karakter yang akan mengetengahkan alam sadar dan alam bawah sadar saat memerankan, agar konteks dengan peristiwa tokoh.

Naskah ini adalah cambukan bagi semua orang karena membicarakan ketidakadilan kasus kekerasan, pelecehan yang sukar diselidiki oleh pihak pengadilan. Tentunya, hal ini menyeret sejumlah golongan tertentu dengan pangkat dan martabat yang bobrok dalam moral. Kompleksitas cerita dimana tokoh dengan alur, suasana, waktu menjadi satu kesatuan menegangkan dari setiap adegan, sehingga membuat pemeran menyukai dan mengangkat naskah ini.

Tokoh Paulina Salas sangat konteks di Indonesia pada rezim militer Orde Baru. Kediktatoran pemerintah yang pernah melakukan penculikan, pembunuhan dan pemerkosaan belum sepenuhnya diselesaikan oleh pemerintahan berikutnya dalam sebuah peradilan akan Hak Asasi Manusia (HAM). Tokoh Paulina Salas adalah salah satu dari jutaan korban kasus kekerasan rezim militer di seluruh dunia dan juga di Indonesia.²

Salah satu kasus yang terjadi pada tahun 2018 di Indonesia. Seorang Mahasisiwi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gajah Mada atau FISIP UGM, adalah Agni yang belum mendapatkan keadilan.³ Agni adalah Korban pemerkosaan dan pencabulan hingga depresi, beberapa orang menganggap Agni merusak nama universitas. Sampai hari ini kasus Agni berjalan

²Kekerasan rezim militer pada orde baru yang belum terselesaikan. 9 kasus pembantaian dua juta orang yang dibeli sebagai anggota PKI pada tahun 1960-1965, kasus penembakan misterius 1982-1986, konflik politik di Aceh 90-an, kasus penembakan masal berbau SARA di Tanjung Priok 1984, kasus terbunuhnya Marsinah seorang buruh perempuan PT Catur Putera Surya Porong 1994, peristiwa Trisakti dan Semanggi 1998, khusus pemerkosaan dan pembunuhan etnis Tiongha di Jakarta Mei 1998, dan kasus pembunuhan aktifis HAM Munir 2004

<http://koalisiseni.or.id/death-and-the-maiden/20-Oktober-2018/00:34-WIB>

³<https://www.google.com/amp/s/nasional.tempo.co/amp/117454/kasus-agni-ugm-korban-disalahkan-hingga-depresi/15-Maret-2019/05:19-WIB>

satu setengah tahun, dan menggagu kondisi psikologi Agni karena aspirasinya tidak didengar.

Naskah Maut dan Sang Dara karya Ariel Dorfman terjemahan Mimi Notokusumo adalah naskah bergenre realisme psikologis dan bentuk lakon ini tragedi. Untuk mewujudkannya, pemeran menggunakan metode akting Constantin Stanislavski sebagai acuan dalam menciptakan tokoh Paulina Salas. Arah pertunjukan terkait dengan latar belakang diatas, tentu saja pemeran akan setia dengan naskah yang telah diterjemahkan oleh Mimi Notokusumo tanpa menghilangkan esensi, semangat zaman, karakter, alur, latar peristiwa yaitu Amerika latin, *Chili* 1990an.

B. Rumusan Pemeranan

Berdasarkan latar belakang diatas, maka pemeran mewujudkan karakter Paulina Salas dalam naskah *Maut dan Sang Dara* karya Ariel Dorfman terjemahan Mimi Notokusumo dapat dirumuskan diantaranya:

1. Seperti apa karakter Paulina Salas dalam naskah *Maut dan Sang Dara* karya Ariel Dorfman terjemahan Mimi Notokusumo?
2. Bagaimana mewujudkan karakter Paulina Salas dalam naskah *Maut dan Sang Dara* karya Ariel Dorfman terjemahan Mimi Notokusumo menggunakan metode akting Constatin Stanislavski?

C. Tujuan Pemeranan

Adapun tujuan pemeran mewujudkan karakter Paulina Salas dalam naskah *Maut dan Sang Dara* karya Ariel Dorfman terjemahan Mimi Notokusumo adalah:

1. Untuk mengetahui karakter Paulina Salas dalam naskah *Maut dan Sang Dara* karya Ariel Dorfman terjemahan Mimi Notokusumo.
2. Untuk mewujudkan karakter Paulina Salas dalam naskah *Maut dan Sang Dara* karya Ariel Dorfman terjemahan Mimi Notokusumo dengan menggunakan metode akting Constatin Stanislavski.

D. Tinjauan Sumber Pemeranan

Pemeran melakukan tinjauan karya adalah sebagai upaya pemeran dalam menciptakan karya orisinal sehingga menjadi daya tarik tersendiri untuk mewujudkan karakter Paulina. Dengan melakukan tinjauan karya, diharapkan dapat menghindari pemeran melakukan plagiarisme baik secara sengaja atau tidak sengaja. Selain itu, sangat penting bagi pemeran untuk melihat karya-karya yang pernah ditampilkan, selain sebagai bahan perbandingan juga menjadi bahan referensi sehingga karya yang pemeran pentaskan berbeda dengan karya sebelumnya. Ini adalah hasil pengamatan pemeran terhadap aktor-aktor yang pernah memainkan naskah *Death And The Maiden* karya Ariel Dorfman melalui tontonan langsung, wawancara, *Youtube* dan juga film.

Berdasarkan pengamatan pemeran melalui tontonan langsung pertunjukan naskah *Maut Dan Sang Dara* yang dimainkan oleh Ega Novita Sari alumni ISI Padang panjang tahun 2015. Ega belum mencapai maksimal dalam memainkan

karakter Paulina Salas, karena persoalan teknis seperti musik yang diputarkan hampir tidak terdengar, *handproperty* seperti pistol yang tidak diletakan berdasarkan kesepakatan sutradara. Masalah teknis pertunjukan kemudian menggagu *mood* pemain dan kurang berkonsentrasi terhadap karakter yang diperankan.

Secara psikologis Ega memainkan karakter Paulina Salas terlihat sosok cetus, bentuk fisik proposional dengan potongan rambut pendek menggambarkan seseorang yang ingin melupakan masa lalunya. Untuk itu pemeran akan melakukan pelatihan maksimal agar menjaga kestabilan fisik, emosi dan dialog sehingga tidak mengganggu *mood* permainan. Meskipun persoalan teknik pertunjukan saat berlangsung tidak dapat dihindari dan aktor harus siap menghadapinya.

Tinjauan berikutnya menonton di *Youtube* pementasan dari UWC USA *Theater Class'15*, aktor yang memerankan tokoh Paulina Salas memiliki kerapian dalam pengucapan dan teknik yang benar. Penataan artistik yang tidak berat, menjadikan pertunjukannya sederhana. Namun, penguasaan teknik buruk, tipuan lahiriah, aktor tidak mampu mencapai perasaan terdalam dari karakter Paulina sampai akhirnya pertunjukan terlihat membosankan. Harapanya pemeran akan melatih penguasaan teknik yang baik dalam berperan dan merasakan perasaan terdalam karakter untuk menghindari tipuan lahiriah permainan. (15 Oktober 2018/ 22.00 WIB).

Naskah *Death And The Maiden* karya Ariel Dorfman difilmkan. Pemeran melihat aktor Sigourney Weafer mampu menguasai permainan seolah aktor hanyut dalam peranan, tetapi karakter yang konsisten dihadirkan terhadap karakter Paulina belum mencapai maksimal. Oleh karena itu pemeran berusaha untuk meningkatkan keaktoran pemeran untuk mencapai karakterisasi Paulina dan mencapai perasaan dari karakter yang terdalam.

Pada acara *Silek Art Festival* 2018 bersama aktor Desi Susanti, yang pernah memerankan tokoh Paulina Salas dari komunitas Teater Satu Lampung. Desi menjelaskan bahwa pertunjukan naskah *Maut dan Sang Dara* telah diadaptasi langsung oleh Iswadi Pratama dengan menghubungkan peristiwa ke Orde Baru 1998. Desi mengatakan “kendala saya dalam memainkan peran Paulina adalah saat proses pencarian karakter, lagi pula naskah *Maut dan Sang Dara* sangat kuat secara psikologi, naskah ini cukup berat dan butuh proses panjang bagi orang untuk memerankan karakter Paulina Salas⁴” (Wawancara, 21 Nov 2018/09.22)

Dalam teks pemeran tidak melihat bahwa Gerardo berkhianat lalu berselingkuh dengan sepupunya sendiri melainkan Gerardo mengalami kejenuhan atas kehilangan orang yang dicintai. Insiden itu membuat Gerardo melampiaskan hasratnya pada wanita lain, dan Gerardo bukanlah seorang pengkhianat melainkan tokoh yang berusaha menjadi bijaksana membuat keputusan dan berusaha bersikap netral. Gerardo adalah orang yang menjunjung tinggi hak asasi manusia.

⁴<https://Koalisiseni.or.id/death-and/the-Maident/22-November-2018-/20:00WIB>

Keputusan yang berat harus dipilih untuk menegakan keadilan. Mengingat kasus itu juga menimpa istrinya.

Kerancuan didalam mengadaptasikan naskah dengan konteks peristiwa di Indonesia sangat tidak relevan hal itu dapat pemeran buktikan melalui konteks peristiwa yang diinginkan oleh Ariel Dorfman terhadap naskahnya yaitu peristiwa Kudeta militer. Peristiwa kudeta militer tidak pernah terjadi di Indonesia. Akan tetapi, kejahatan dari rezim militer pernah terjadi di Indonesia.

Pemeran juga menonton melalui *youtube* yang diterbitkan oleh Salihara. Terdapat empat tokoh didalam pertunjukan yang sudah di adaptasi oleh sang Sutradara. Sangat disayangkan permainan dan tafsiran terhadap setiap tokoh yang diperankan oleh para aktor tidaklah mencerminkan peristiwa yang terjadi terutama pada tokoh Paulina Salas. Tokoh Paulina diperankan oleh Desi tidak memperlihatkan sosok paranoit, pobia terhadap orang lain selain Gerardo melainkan sangat menerima ramah pada tokoh tamu yang berkunjung ke Vila. Banyolan mengundang tawa dari para penonton menjadi ciri khas pada pertunjukan ini. Hal ini, tentu membuat esensi pada cerita dan kompleksitas pada setiap karakter yang dihadirkan belum maksimal. Didalam pemahaman teks dan konteks oleh para pemain Teater Satu lampung menjadi pembicaraan konsep dan tafsiran yang dapat meningkatkan pemeran untuk mendalami karakter Paulina (*Youtube*, 28 Desember 2019).

Ariel Dorfman dalam karyanya *Maut dan Sang Dara* tidaklah menjelaskan siapa yang menjadi korban sebenarnya karena persoalan masing-masing tokoh

memiliki pemahaman ganda, siapapun memiliki hak untuk menafsirkan akan tetapi tetapi, yang menjadi fokus utama adalah mengungkap persoalan pemerkosaan dan penyekapan Paulina.

E. Landasan Pemeranan

Untuk mewujudkan karakter Paulina Salas dalam naskah *Maut dan Sang Dara* karya Ariel Dorfman, terjemahaan Mimi Notokusumo, sangat diperlukan kerangka teoritik pemeranan untuk mendapatkan karakterisasi tokoh. Naskah *Maut dan Sang Dara* karya Ariel Dorfman terjemahan Mimi Notokusumo beraliran realisme psikologis. Realisme adalah aliran seni yang mencapai ilusi penggambaran kenyataan.

Realisme psikologis lebih ditekankan pada peristiwa peristiwa internal atau unsur-unsur kejiwaan (Harymawan,1988:64).⁵ Relisme berkembang akibat ketidakpuasan terhadap konsepsi romantik, Idealisme yang dituntut kaum romantik tidak akan mungkin terwujud. Oleh sebab itu penulis realisme berusaha menggambarkan kenyataan kehidupan yang subjektif. Kenyataan hidup sehari-hari sebagaimana adanya mewarnai pementasan Realisme.

Naskah *Maut Dan Sang Dara* karya Ariel Dorman disuguhkan berdasarkan sejarah hidupnya pada masa kejahatan rezim sehingga naskah ini menjadi real saat diwujudkan karena konteks peristiwa pernah terjadi. Setiap tokoh-tokoh yang dihadirkan menjadi poin penting bagi Ariel Dorfman dimana

⁵ Cahyanigrum Dewojati, *Drama Sejarah Teori dan Pengajaranya* Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2010 hal 66

sosok korban, pelaku dan penegak hukum dihadirkan sebagai satu kesatuan peristiwa yang nyata. Isi teks cerita juga sangat jelas dan penjelasan latar waktu, tempat dan suasana disajikan dalam naskah.

Naskah *Maut dan Sang Dara* karya Ariel Dorfman terjemahan Mimi Notokusumo bergenre tragedi. Menurut Aristoteles tragedi adalah sebuah drama yang menyebabkan haru, kasih sayang sehingga para penonton mengalami penyucian jiwa atau katarsis.⁶ Kehidupan Paulina berakhir dengan tragis, Paulina tidak mendapatkan keinginannya untuk memperjuangkan keadilan dan kebenaran persoalan yang pernah terjadi. Roberto pada akhirnya dapat bebas dari sekapan, dan tidak merasa bersalah. Paulina hanya menginginkan sebuah pengakuan, meski pada akhirnya hasil kompromi Paulina dengan Gerardo untuk merekam pengakuan Roberto Roberto serta bukti tertulis pengakuan dari dokter Roberto tidak dilaporkan ke pengadilan. Dokter Roberto dibebaskan dari sekapan Paulina Salas, meski pada akhirnya Paulina tidak bisa menerima.

Tokoh utama dalam naskah *Maut dan Sang Dara* karya Ariel Dorfman terjemahan Mimi Notokusumo adalah Paulina Salas. Cara menentukan siapa yang menjadi tokoh utama pada naskah adalah pemeran menggunakan acuan dari teori dari David Letwin, Joe dan Robin Stockdale dalam mengidentifikasi tokoh utama atau *Leading Karakter* (1)dia didalam aksinya mengangkat cerita, (2)dia mempunyai kemauan, (3)kemampuannya untuk mencapai cita-cita sekecil apa pun yang ia benar benar menginginkannya, tanpa menyerah untuk

⁶Cahyanigrum Dewojati, *Drama Sejarah Teori dan Pengajarannya* Yogyakarta:Gajah Mada University Press, 2010 hal 42

mendapatkan kebahagiaan, (4)dia juga empati mungkin juga simpati, (5)dia menjadi sudut pandang penulis dalam naskah.⁷

Leading Carachter dalam naskah *Maut dan Sang Darakarya* Ariel Dorfman terjemahan Mimi Notokusumo adalah Paulina Salas. Hal ini dapat dibuktikan dengan karakternya mengangkat cerita, Paulina merupakan korban penculikan, pemerkosaan dan pengekangan kemudian secara tidak sengaja dipertemukan dengan Roberto Roberto di vila. Paulina melakukan penyelidikan dokter Roberto dengan melakukan pengekangan. Paulina Salas memiliki keinginan kuat untuk memerdekakan diri agar dapat melupakan sosok Dokter yang terus mengganggu pikiran dan mentalitas.

Kemampuan Paulina Salas untuk mencapai cita-cita demi mendapatkan kebahagiaan. Paulina Salas disetiap adegan memiliki ambisi untuk membuktikan kebenaran bahwa dokter Roberto adalah orang yang pernah melakukan pelecehan, hambatan yang dilalui Paulina sangat rumit karena harus meyakinkan Gerardo. Sebaliknya, Roberto juga meyakinkan Gerardo bahwa dia tidak tahu apa-apa, pada akhirnya Paulina tidak mendapatkan hasil memuaskan.

Untuk menghadirkan karakter Paulina Salas, penting bagi pemeran memberikan karakterisasi menggunakan *Magic If* sebagai kebenaran di atas panggung.⁸ Berbeda dengan kebenaran dalam kehidupan nyata. Ini adalah faktor

⁷David Ledwin, Joe and Robin Stockdale *The Architecture Of Drama Plot Character Theme Genre And Style*,(Plymouth: The Scarecrow, Inc, 2008) hal.69

⁸Constantin Stanislavski ,2005.*Magic If*, An Introduction Jean Benedetti ;Rautledge library. Hal 63.

penting dalam akting terutama dalam realisme, dimana tujuan aktor adalah untuk menciptakan realitas atau kebenaran di atas panggung.

Untuk mencapai ini, diperlukan teknik latihan menggunakan imajinasi dalam karakterisasi bahwa Paulina seorang mantan mahasiswi kedokteran yang pernah diperkosa dan disekap. Magic (sihir, keyakinan, kebenaran) sosok Paulina Salas berbeda dengan pribadi pemeran. Dengan latihan mandiri yang bertujuan untuk mengeksplorasi karakter tanpa menghilangkan pribadi pemeran. Penentuan karakter Paulina dapat mendorong pilihan tindakan fisik untuk menunjukkan kebenaran yang indah di atas panggung dengan menggunakan metode akting Constantin Stanislavski.

Sosok tokoh yang akan diperankan oleh seorang aktor tentunya memiliki empati dan simpati dalam cerita. Empati adalah keadaan mental yang membuat seseorang merasa atau mengidentifikasi dirinya dalam keadaan perasaan atau pikiran yang sama dengan orang atau kelompok lain. Simpati keikutsertaan merasakan perasaan orang lain.⁹ hal inilah yang membuat tokoh Paulina memiliki empati dan simpati didalam cerita. Masa lalu Paulina membuktikan kepada kita bahwa Paulina adalah salah satu dari jutaan korban pelecehan. Hal inilah yang akan menjadi empatik juga bagi pemeran agar penonton memahami situasi korban untuk menemukan makna didalam diri.¹⁰

⁹<https://www.Google.com/amp/s/kbbi.web.id/empati,simpati.html>

¹⁰Pakar psikologi Edward Titchener, pada 1909, pertama kali menggunakan istilah *empathy* sebagai penerjemahan bahasa Inggris dari bahasa Jerman *Einfuhlung*. Etimologinya berasal dari bahasa Yunani *Empatheia*, artinya memasuki perasaan orang lain dan ikut merasakan keinginan atau kesedihan seseorang. Jika kita ingin memahami

Paulina Salas menjadi sudut pandang penulis dalam pembuatan naskah karena Ariel Dorfman ingin menyampaikan pesan moral kepada khalayak pembaca dan penonton pada karyanya untuk membuat para pelaku jera terhadap kejahatan dan kemudian mengakui kesalahan meskipun pada akhirnya kejahatan di seluruh dunia tidak pernah tuntas oleh pihak peradilan atau penegak hukum.¹¹

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan tugas akhir pemeranan tokoh Paulina Salas dalam naskah *Maut dan Sang Dara* karya Ariel Dorfman terjemahan Mimi Notokusumo terdiri dari empat bab, sebagai berikut:

Bab I. Pendahuluan, dalam bab ini memuat tentang uraian tentang (a) Latar Belakang, (b). Rumusan Pemeranan, (c). Tujuan Pemeranan, (d) Tinjauan Pemeranan, (e). Landasan Pemeranan, (f) Sistematika penulisan.

Bab II. dalam Bab ini pemeran akan menguraikan Analisis Karakter memuat tentang (a). Biografi Pengarang dan Penterjemah, (b). Sinopsis, (c). Analisis Karakter, (d). Relasi Antar Tokoh.

Bab III. Perancangan Pemeranan, yang memuat tentang (a). Konsep Pemeranan, (b). Metode Pemeranan, (c). Proses Latihan dan, (d). Rancangan Artistik

seorang dalam situasi mereka, daripada menjelaskan mereka, kita perlu mulai melakukan penafsiran dan menemukan makna.

David Howe, 2015. *Empati Makna dan Pentingnya*, terjemahan Ahmad Lintang Lazuardi Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hal 14

¹¹ Ariel Dorfman – Amnesty Internasional

BAB IV. Penutup, merupakan tahapan akhir yang membuat kesimpulan dari berbagai hasil yang telah dicapai dalam berbagai persoalan dan proses mengidentifikasi serta mewujudkan tokoh Paulina Salas dalam naskah *Maut dan SangDara* karya Ariel Dorfman terjemahan Mimi Notokusumo.

